

Factor Associated with Adolescents Premarital Sexual Behavior at SMAN 1 Nagawutung, Nagawutung District Lembata Regency

Maria Apolonia Ina Abo^{1*}, Petrus Romeo², Afrona E. L. Takaeb³

^{1, 2, 3}Public Health Faculty, University of Nusa Cendana

ABSTRACT

The issue of sexuality, namely premarital sexual behavior, is one that frequently arises today. According to a survey by the Indonesian Family Planning Association and On Track Media Indonesia (OTMI), around 29%-31% of adolescents in East Nusa Tenggara had premarital sexual. The purpose of this study was to determine the factors associated with adolescent premarital sexual behavior at SMAN 1 Nagawutung District Lembata Regency. This type of research was an analytic observation with a cross-sectional design. The population was all students of classes XI and XII at SMAN 1 Nagawutung Lembata Regency, totaling 202 adolescents, and a sample of 66 adolescents was taken using proportional stratified random sampling. The statistical test used was the chi-square test. The results showed that exposure to information media (95% CI = 1,200 to 2,344; p-value = 0.015), parenting patterns (95% CI = 1,66 to 1,99; p-value = 0.042), and peers association (95% CI = 1,182 to 2,632; p-value = 0.008) had a relationship with adolescents premarital sexual behavior, while knowledge of reproductive health (95% CI = 0,701 to 4,357; p-value = 0.242) there is no relationship with adolescents premarital sexual behavior. To expand information about the effects of premarital sexual behavior, it is hoped that the school can collaborate with the Health Center. Adolescents need to build open communication with their parents, use media mass, commit themselves to refuse all shapes of sexual behavior, and be selective in choosing a partner.

Keywords : adolescents, premarital sexual behavior, SMAN 1 Nagawutung

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO), remaja merupakan penduduk yang tergolong dalam rentang usia 10-19 tahun. Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 Tahun 2014, remaja merupakan penduduk yang masih dalam kelompok usia 10-18 tahun.⁽¹⁾ Remaja memiliki berbagai macam karakteristik seperti mudah terpengaruh, masih mencari jati diri, memiliki keingintahuan yang besar, bertindak tanpa pemikiran yang matang, suka mencoba berbagai hal baru dan tantangan.

Perilaku seksual pranikah didefinisikan sebagai segala aktivitas seksual yang didorong dengan adanya hasrat seksual yang dilakukan tanpa adanya ikatan pernikahan yang sah. Ada berbagai macam bentuk perilaku seksual pranikah mulai dari perasaan tertarik hingga perilaku berkencan, bercumbu serta bersenggama.

Perilaku seksual pranikah dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya peningkatan libido seksualitas pada remaja, informasi yang tersebar dan rangsangan seksual melalui media massa, penundaan usia pernikahan, pergaulan yang semakin bebas serta adanya tabu larangan.⁽²⁾ Dampak dari perilaku seksual remaja antara lain, peningkatan kejadian Penyakit Menular Seksual (HIV/AIDS), Kehamilan yang Tidak Dikehendaki (KTD), aborsi, peningkatan morbiditas dan mortalitas persalinan, persalinan bayi prematur, serta risiko putus sekolah yang berdampak pada masa depan remaja.⁽³⁾

Peningkatan perilaku seksual remaja dapat dilihat dari hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI). Tahun 2012 dan 2017 menunjukkan bahwa remaja putri yang berhubungan seksual pranikah sebesar 1% menjadi 2%, sedangkan remaja laki-laki cenderung stabil yakni sebesar 8%.⁽⁴⁾

*Corresponding author:
marlyninaabo@gmail.com

Berdasarkan hasil Survei Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) dan On Track Media Indonesia (OTMI) di Nusa Tenggara Timur (NTT), menunjukkan bahwa sekitar 29% hingga 31% remaja telah melakukan hubungan seksual pranikah.⁽⁵⁾

Menurut hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menunjukkan bahwa angka kehamilan tidak dikehendaki pada remaja yang berusia 15-19 tahun dua kali lipat (16%) dibandingkan dengan kelompok usia 20-24 tahun (8%).⁽⁴⁾ Data Profil Kesehatan Puskesmas Loang Kabupaten Lembata menunjukkan bahwa, pada tahun 2019 persentase kehamilan di luar nikah mencapai 6%. Pada tahun 2020 mencapai 7% dan pada tahun 2021 persentase tersebut naik secara signifikan mencapai 13%.⁽⁶⁾

Sesuai dengan teori Lawrence Green, terdapat tiga komponen yang mempengaruhi perilaku seseorang yaitu faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, dan lain-lain), faktor pemungkin (lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas atau sarana kesehatan, penundaan usia perkawinan, paparan media informasi, dan pergaulan bebas), dan faktor penguat (dorongan yang memperkuat terjadinya tindakan seseorang dalam melakukan perilaku seksual pranikah seperti pola asuh orang tua, teman sebaya, dan lain-lain).⁽⁷⁾

Pengetahuan sangat penting dalam pengambilan suatu keputusan, dimana tindakan yang didasarkan atas pengetahuan dapat memberikan konsekuensi yang lebih baik. Pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja sangat berperan penting, mengingat pada fase ini rasa ingin tahunya tinggi, sehingga remaja akan mencari tahu bahkan melakukan hal-hal yang ingin mereka tahu termasuk seksualitas. Kurangnya pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja dapat mempersulit mereka dalam mengendalikan rangsangan seksual. Banyaknya paparan informasi seksual pornografi melalui media massa, menyebabkan remaja cenderung berperilaku seksual secara bebas, tanpa mengetahui

risiko yang terjadi seperti kehamilan yang tidak diinginkan.

Penyebaran media informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yakni dengan adanya teknologi canggih seperti internet, *smartphone*, dan lain-lain cenderung membuat remaja ingin tahu dan mencoba serta meniru apa yang dilihat dan didengarnya, khususnya karena remaja belum mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya, karena orang tua yang menganggap tabu pembicaraan terkait seksualitas.

Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi perilaku seksual pranikah, dimana pola asuh yang longgar dapat memberikan kesempatan bagi remaja secara bebas menyalurkan dorongan seksualnya. Keterbukaan antara orang tua dan anak menjadi hal penting agar dapat menghindarkan anak dari pengaruh negatif yang ada di luar lingkungan keluarga.

Pergaulan teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku positif maupun negatif. Pengaruh positif seperti individu bersama teman sebayanya melakukan aktivitas bermanfaat sedangkan pengaruh negatif seperti pelanggaran terhadap norma-norma sosial, termasuk perilaku seksual berisiko.⁽⁸⁾ Akibatnya menimbulkan berbagai permasalahan di kalangan remaja seperti putus sekolah karena hamil, terinfeksi penyakit kelamin, pernikahan dini, bahkan aborsi pada remaja.

Studi pendahuluan yang dilakukan penulis terhadap seorang guru dan beberapa siswa di SMAN 1 Nagawutung Kabupaten Lembata memperoleh informasi adanya kejadian hamil di luar nikah di sekolah tersebut setiap tahun. Hal ini didukung oleh pernyataan guru tersebut yang menyatakan adanya kejadian hamil di luar nikah, sehingga siswi tersebut dikeluarkan dari sekolah. Hasil studi pendahuluan tersebut juga menunjukkan bahwa dari tahun 2019 hingga 2021, terdapat enam (6) kasus siswa yang hamil di luar nikah.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah remaja di

SMAN 1 Nagawutung Kecamatan Nagawutung Kabupaten Lembata. Adapun faktor-faktor yang diteliti diantaranya pengetahuan kesehatan reproduksi, paparan media informasi, pola asuh orang tua, dan pergaulan teman sebaya.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan rancangan *Cross-Sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Nagawutung Kecamatan Nagawutung Kabupaten Lembata yang dilakukan dari bulan Januari hingga Februari 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelajar kelas XI dan XII di SMAN 1 Nagawutung Kabupaten Lembata yang berjumlah 202 remaja. Penentuan besar sampel menggunakan rumus Lameshow dan diperoleh sebanyak 66 remaja. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket yakni mengedarkan suatu daftar pertanyaan yang berupa formulir-formulir, diajukan secara tertulis kepada sejumlah objek menggunakan angket. Variabel bebas yang diteliti adalah pengetahuan kesehatan reproduksi, paparan media informasi, pola asuh orang tua, dan pergaulan teman sebaya. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku seksual pranikah remaja, dengan kriteria objektif variabel perilaku seksual berisiko berat (melakukan perilaku *touching*, *kissing*, *petting*, dan *intercourse*) dan perilaku seksual berisiko ringan (melakukan perilaku *touching* hingga *kissing*), variabel

pengetahuan kesehatan reproduksi baik (persentase jawaban yang benar <50%) dan kurang baik (persentase jawaban yang benar \geq 50%), variabel paparan media informasi negatif (skor yang diperoleh \leq 50%) dan positif (skor yang diperoleh >50%), variabel pola asuh orang tua (membagi total skor masing-masing kategori dengan jumlah pernyataan, dimana nilai tertinggi empat (4). Nilai yang paling tinggi merupakan pola asuh yang diterapkan) serta variabel pergaulan teman sebaya negatif (skor yang diperoleh \leq 50%) dan positif (skor yang diperoleh >50%). Analisis data yang digunakan yaitu analisis univariat yang digunakan untuk menggambarkan distribusi dan frekuensi tiap variabel yang diteliti, dan analisis bivariat digunakan untuk melihat adanya hubungan antar variabel dependen dan independen. Teknik analisis data menggunakan uji *Chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Penelitian ini telah lolos kaji etik Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Cendana Nomor 2021218 – KEPK pada 21 Desember 2021.

HASIL

Analisis Univariat

Distribusi responden berdasarkan perilaku seksual pranikah, pengetahuan kesehatan reproduksi, paparan media informasi, pola asuh orang tua, dan pergaulan teman sebaya di SMAN 1 Nagawutung Kabupaten Lembata dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku Seksual Pranikah, Pengetahuan Kesehatan Reproduksi, Paparan Media Informasi, Pola Asuh Orang Tua, dan Pergaulan Teman Sebaya di SMAN 1 Nagawutung Kabupaten Lembata

Variabel	n	%
Perilaku Seksual Pranikah		
Perilaku Seksual Berisiko Berat	25	37,9
Perilaku Seksual Berisiko Ringan	41	62,1
Pengetahuan Kesehatan Reproduksi		
Kurang Baik	8	12,1

Baik	58	87,9
Paparan Media Informasi		
Informasi Positif	21	31,8
Informasi Negatif	45	68,2
Pola Asuh Orang Tua		
Pola Asuh Otoriter	31	47,0
Pola Asuh Demokratis	19	28,8
Pola Asuh Permisif	16	24,2
Pergaulan Teman Sebaya		
Pergaulan Negatif	35	53,0
Pergaulan Positif	31	47,0

Tabel 1. menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku seksual berisiko ringan (62,1%), pengetahuan kesehatan reproduksi yang baik (87,9%), terpapar media informasi negatif (68,2%), pola asuh orang tua yang otoriter (47,0%) dan pergaulan teman sebaya yang negatif (53,0%).

Analisis Bivariat

Hasil analisis hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi, paparan media informasi, pola asuh orang tua, dan pergaulan teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah remaja di SMAN 1 Nagawutung Kabupaten Lembata dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi, Paparan Media Informasi, Pola Asuh Orang Tua, dan Pergaulan Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di SMAN 1 Nagawutung Kabupaten Lembata Tahun 2022

Variabel	Perilaku Seksual Pranikah				Jumlah	95% CI	p-value
	Perilaku Seksual Berisiko Berat		Perilaku Seksual Berisiko Ringan				
	n	%	n	%			
Pengetahuan Kesehatan Reproduksi							
Kurang Baik	5	62,5	3	37,5	8	100,0	0,242
Baik	20	34,5	38	65,5	58	100,0	
Paparan Media Informasi							
Informasi Negatif	22	48,9	23	51,1	45	100,0	0,015
Informasi Positif	3	14,3	18	85,7	21	100,0	
Pola Asuh Orang Tua							
Pola Asuh Otoriter	13	41,9	18	58,1	31	100,0	0,042
Pola Asuh Demokratis	10	52,6	9	47,4	19	100,0	
Pola Asuh Permisif	2	12,5	14	87,5	16	100,0	
Pergaulan Teman Sebaya							
Pergaulan Negatif	19	54,3	16	45,7	35	100,0	0,008
Pergaulan Positif	6	19,4	25	80,6	31	100,0	

Tabel 2 menunjukkan bahwa perilaku seksual berisiko berat lebih banyak terdapat pada kelompok remaja dengan pengetahuan

kesehatan reproduksi yang kurang baik (62,5%) dibandingkan yang berpengetahuan baik (34,5%), paparan informasi negatif

(48,9%) dibanding informasi positif (14,3%), dengan pola asuh orangtua demokratis (52,6%) dan otoriter (41,9%) dibandingkan pola asuh permisif (12,5%), pergaulan teman sebaya negatif (54,3%) dibanding pergaulan teman sebaya positif (19,4%).

Hasil analisis uji *chi-square* menunjukkan tidak ada hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pranikah remaja (p -value = 0,242), sedangkan paparan media informasi (p -value = 0,015), pola asuh orang tua (p -value = 0,042) dan pergaulan teman sebaya (p -value = 0,008) ada hubungan dengan perilaku seksual pranikah remaja.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di SMAN 1 Nagawutung Kabupaten Lembata

Pengetahuan didefinisikan sebagai hasil dimana seseorang mengetahui suatu objek melalui indera yang dimilikinya.⁽⁷⁾ Pengetahuan sangat berperan penting dimana tindakan yang didasarkan atas pengetahuan dapat memberikan konsekuensi yang lebih baik.

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pranikah remaja di SMAN 1 Nagawutung Kabupaten Lembata. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi baik berperilaku seksual berisiko ringan. Hal ini karena semakin tinggi tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi, maka semakin baik remaja dalam memutuskan melakukan perilaku seksual berisiko. Hal ini dilihat dari pengetahuan responden yang diperoleh dari jawaban kuesioner, dimana sebagian besar responden memahami tentang pengertian kesehatan reproduksi, ciri-ciri pubertas pada laki-laki dan perempuan, organ reproduksi, masa subur pada perempuan, serta penyebab penyakit seksual dan gangguannya. Berdasarkan gambaran tersebut, pengetahuan kesehatan reproduksi

yang baik sejalan dengan praktik perilaku seksual pranikah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan di Cangkriangan menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja (p -value = 0,214).⁽⁹⁾ Penelitian ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya, dimana remaja yang memiliki pengetahuan baik tanpa adanya sikap dan efikasi yang baik berpengaruh terhadap perilaku seksual berisiko. Hal ini karena penanaman sikap dan nilai-nilai sangat berpengaruh terhadap perilaku remaja.⁽¹⁰⁾

Pemahaman yang keliru mengenai seksualitas pada remaja menjadikan mereka untuk bereksperimen mengenai masalah seksual tanpa menyadari bahaya yang timbul dari perbuatan mereka, sehingga peneliti melihat bahwa ada 53% remaja di SMAN 1 Nagawutung kurang paham terkait hubungan seksual yang dapat menyebabkan kehamilan.

2. Hubungan Paparan Media Informasi dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di SMAN 1 Nagawutung Kabupaten Lembata

Paparan media informasi merupakan keterpaparan informasi dari media cetak maupun elektronik yang berhubungan dengan perilaku seksual.⁽¹¹⁾ Tingginya keterpaparan media informasi karena mudahnya remaja dalam memperoleh informasi seksual yang menyajikan pornografi melalui teman sebaya maupun internet (*smartphone*). Kejadian menyimpang terhadap perilaku seksual pranikah remaja semakin meningkat karena banyaknya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa dan berpotensi besar pada remaja untuk ditiru dan melakukan apa yang dilihat serta didengar dari media massa.⁽²⁾

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara paparan media informasi dengan perilaku seksual pranikah remaja di SMAN 1 Nagawutung Kabupaten Lembata. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar responden terpapar

media informasi negatif (68,2%). Hal ini karena sebagian besar remaja di SMAN 1 Nagawutung pernah melihat gambar pornografi dan menonton film pornografi dari media elektronik serta sangat mudah bagi mereka dalam memperoleh atau mengakses informasi pornografi seperti film, gambar, dan cerita yang berkaitan dengan pornografi dari media cetak dan elektronik. Menurut peneliti, perilaku seksual berisiko banyak ditemukan pada responden yang mendapatkan paparan dari sumber informasi negatif. Hal ini karena semakin banyak remaja yang terpapar media informasi negatif, maka semakin tinggi pula remaja dalam berperilaku seksual. Jika remaja cenderung terpapar media informasi negatif, kemungkinan besar mereka akan terdorong untuk melakukan hubungan seksual pranikah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan di SMKN 3 Kabupaten Lebong menunjukkan ada hubungan antara paparan media informasi dengan perilaku seksual remaja.⁽³⁾ Penelitian ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya hubungan paparan sumber informasi seksual dengan perilaku seksual remaja.⁽¹²⁾

Menurut peneliti, pencarian informasi oleh remaja terkait dengan perilaku seksual saat ini sangat didukung oleh perkembangan dan kemajuan teknologi. Dengan adanya media komunikasi seperti *gadget* dan *smartphone* yang dimiliki hampir setiap remaja, apalagi di zaman yang serba canggih dengan adanya internet, arus pertukaran informasi sulit difiltrasi. Hal tersebut mempermudah remaja terpapar media informasi negatif seperti pornografi. Saran peneliti, remaja lebih bijaksana lagi dalam menggunakan teknologi informasi dan media massa agar terhindar dari informasi negatif yang dapat mendorong remaja untuk melakukan hubungan seksual pranikah.

3. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di SMAN 1 Nagawutung Kabupaten Lembata

Pola asuh orang tua merupakan perilaku berinteraksi orang tua dengan anak dalam memberikan asuhan terhadap anak-anaknya,⁽¹³⁾ Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat mempengaruhi seksualitas remaja, dimana dengan pola asuh yang longgar menyebabkan remaja menyalurkan dorongan seksualnya. Untuk menghindari anak dari pengaruh negatif, sangat diperlukan keterbukaan antara orang tua dan anak.⁽¹⁴⁾

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku seksual pranikah remaja di SMAN 1 Nagawutung Kabupaten Lembata. Hasil penelitian di lapangan, bahwa sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis memiliki remaja yang berperilaku seksual berisiko berat (52,6%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan di SMKN 1 Kota Painan, bahwa ada hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku seksual remaja.⁽¹⁴⁾ Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan di SMA Negeri 1 Medan, bahwa adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku seksual pranikah remaja.

Hasil penelitian di lapangan, bahwa sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis memiliki remaja yang berperilaku seksual berisiko berat. Hal ini karena faktor lain yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah remaja. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual menurut Hurlock ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah stimulus yang berasal dari dalam individu yang berupa bekerjanya hormon-hormon alat reproduksi sehingga menimbulkan dorongan seksual pada individu yang bersangkutan dimana hal ini menuntut remaja untuk segera dipuaskan, sedangkan faktor eksternal adalah stimulus yang berasal dari luar individu yang menimbulkan dorongan seksual yang dapat

diperoleh melalui pengalaman berpacaran, terpaparnya informasi mengenai seksualitas, pergaulan teman sebaya yang semakin bebas, serta pengaruh media massa seperti buku-buku dan film yang berbau pornografi.

4. Hubungan Pergaulan Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di SMAN 1 Nagawutung Kabupaten Lembata

Teman sebaya didefinisikan sebagai lingkungan sosial yang dibentuk oleh remaja dalam berinteraksi dengan teman seusianya. Remaja mulai membentuk suatu kelompok dimana mereka mulai membuka diri dan berinteraksi dengan temannya.⁽¹⁵⁾ Teman sebaya dapat membawa pengaruh dalam berperilaku positif dan negatif. Pengaruh positif misalnya remaja melakukan aktivitas yang bermanfaat bersama teman-temannya. Sedangkan pengaruh negatif misalnya melanggar norma sosial termasuk berperilaku seksual yang berisiko.⁽⁸⁾

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara pergaulan teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah remaja di SMAN 1 Nagawutung Kabupaten Lembata. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pergaulan teman sebaya negatif. Hal ini karena lingkungan pergaulan teman sebaya yang tidak sehat dimana sebagian besar remaja pernah diajak teman sebayanya menonton film pornografi, pernah diberi film dan gambar pornografi, serta tidak peduli jika temannya melakukan hubungan seksual saat berpacaran. Selain itu, remaja juga diajak teman sebayanya untuk mengikuti gaya berpacaran mereka walaupun mendekati perilaku seksual pranikah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan di MAN Manggarai Timur, ada hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual pada remaja.⁽¹⁶⁾ Penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa ada hubungan teman sebaya dengan perilaku seksual remaja, karena berbagai informasi yang diterima dari teman sebaya termasuk

mengenai seksualitas diterima begitu saja walaupun informasi tersebut tidak akurat.⁽⁸⁾

Menurut peneliti, semakin tinggi pergaulan negatif teman sebaya maka semakin meningkat perilaku seksual berisiko berat pada remaja. Pergaulan teman sebaya yang berisiko dalam satu kelompok remaja berdampak pada perilaku seksual yang berisiko. Apabila teman sebaya memiliki perilaku seksual yang berisiko seperti pacaran, berpegangan tangan, ciuman bahkan berhubungan seksual sebelum menikah dapat dipastikan remaja akan mengikuti gaya berpacaran teman sebayanya. Pergaulan remaja yang semakin bebas akan meniru apa yang terjadi di kalangan teman sebayanya tanpa mempedulikan risiko yang akan terjadi bila remaja melakukan hubungan seksual. Akibatnya menimbulkan permasalahan seperti putus sekolah karena hamil, terinfeksi penyakit kelamin, pernikahan dini, bahkan aborsi pada remaja. Saran peneliti, remaja perlu mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah sehingga waktu luang yang dimiliki lebih bermanfaat agar remaja dapat berperilaku positif dan terhindar dari risiko seksual pranikah. Selain itu, remaja juga perlu menghindari pergaulan teman sebaya yang dapat membawa pengaruh negatif dimana remaja harus lebih berkomitmen dalam diri untuk menolak segala bentuk perilaku seksual.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa faktor yang berhubungan dengan perilaku seks pra nikah pada remaja di SMAN 1 Nagawutung Kecamatan Nagawutung, Kabupaten Lembata adalah paparan media informasi, pola asuh orang tua, dan pergaulan teman sebaya. Sedangkan faktor pengetahuan tentang kesehatan reproduksi tidak memiliki hubungan terhadap perilaku seks pra nikah.

Diharapkan bagi pihak sekolah dapat bekerja sama dengan Puskesmas untuk peningkatan pengetahuan terkait dampak perilaku seksual. Remaja perlu membangun

komunikasi terbuka dengan orang tua, lebih bijaksana dalam menggunakan media massa, harus berkomitmen dari dalam diri untuk menolak segala bentuk perilaku seksual serta selektif dalam memilih pasangan.

KONFLIK KEPENTINGAN

Artikel ini benar-benar dipastikan tidak memiliki konflik kepentingan, kolaboratif, atau kepentingan lainnya dengan pihak manapun.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepada semua guru dan siswa di SMAN 1 Nagawutung Kecamatan Nagawutung Kabupaten Lembata yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

REFERENSI

1. Kementerian Kesehatan RI. (2014). Infodatin: Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia. *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. Available from: <https://pusdatin.kemkes.go.id/resource/s/download/pusdatin/infodatin/infodatin-reproduksi-remaja.pdf>
2. Sarwono, S. (2019). *Psikologi Remaja*. edisi revisi. Jakarta: Rajawali.
3. Sari, R. M., Ramadhaniati, Y. & Hardianti, S. R. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja SMKN. *Jurnal Ners LENTERA*, 8(1), pp. 35-47. Available from: <http://journal.wima.ac.id/index.php/NERS/article/download/2377/2206>
4. SDKI. (2017). Survei Demografi Dan Kesehatan: Kesehatan Reproduksi Remaja 2017. *Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional*, pp. 1–606. Available from: https://www.academia.edu/41490375/Laporan_SDKI_2017_Remaja
5. Demon, B., Hinga, I. dan Sir, A. (2019). Gambaran Perilaku Kesehatan Reproduksi pada Siswa SMA di Kota Kupang Tahun 2019. *Lontar Journal Community Health*, 01(2):66–75. Available from: <https://ejournal.undana.ac.id/index.php/LJCH/article/view/2171/1622>
6. Puskesmas Loang. (2021). *Profil Kesehatan Puskesmas Loang*. Kabupaten Lembata: Puskesmas Loang.
7. Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
8. Yuliva, Yusefni, E. & Azian, V. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja di Kota Painan. *Jurnal Sehat Mandiri*, 15(2), pp. 119–133. Available from: <http://jurnal.poltekkespadang.ac.id/ojs/index.php/jsm/article/view/318/75>
9. Fadhlullah, M., Bambang, H. Dodik, P. & Dea, A. Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Remaja. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 8(4), pp. 1170–1178. Available from: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/medico/article/view/25351/22506>
10. Setyaningsih, P., Uswatun, H. Siti, R. & Ester, R. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Remaja pada Siswa Siswi di SMK Sasmita Jaya 1 Pamulang. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 5(1), pp. 87–96. Available from: <http://openjournal.wdh.ac.id/index.php/edudharma/article/view/97/89>
11. Jayati, D. (2016). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Pergaulan Teman Sebaya dan Media Informasi Terhadap Perilaku Seks Pranikah Remaja di Desa Bulu Cina Kecamatan Hampan Perak Tahun 2015. *Tesis*. Available at: <https://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/19992/137032116.p>

- df?sequence=1&isAllowed=y
12. Mahmudah, Yaunin, Y. & Lestari, Y. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*,5(2). pp. 48–55. Available at: <http://jurnal.fk.unand.ac.id/index.php/jka/article/view/538>
 13. Veronica, R., Ubaidah, A. & Lelyana, M. (2021). Hubungan Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi Interpersonal dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di SMK Prestasi Agung Jakarta. *Risenologi*, 6(2), pp. 1–8. Available from: <https://ejurnal.kpmunj.org/index.php/risenologi/article/view/160/146>
 14. Adawiah, R. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak. *Pendidik Kewarganegaraan*, 7(1), 38–48. Available from: <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pkn/article/view/3534>
 15. Mubharak, M., Rosra, M. & Andriyanto, R. (2019). Hubungan Pergaulan Teman Sebaya Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa. *ALIBKIN (Jurnal Bimbing Konseling)*, 7(3). Available from: <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/view/19191>
 16. Padut, R., Nggarang, B. & Eka, A. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja Kelas XII di MAN Manggarai Timur Tahun 2021. *Jurnal Wawasan Kesehatan*, 6(1), 32–47. Available from: <https://stikessantupaulus.e-journal.id/JWK/article/view/116/75>